

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagian dari perekonomian yang menjadi salah satu bagian yang terpenting adalah adanya perantara dalam saluran pemasaran, yaitu pengecer (*retailing*) sebagai penyalur terakhir kepada konsumen. Perusahaan ritel secara umum dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak/perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Dalam persaingan bisnis masing-masing dari retailer harus menawarkan suatu produk dengan tepat dilihat dari segi kualitas, harga, waktu, dan tempat. Hal tersebut dapat menentukan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal agar suatu perusahaan bisa terus berjalan (*going concern*).

Setiap perusahaan membutuhkan sebuah informasi berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai peran yang sangat penting di dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya[1]

Baik buruknya laporan keuangan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan dapat melaksanakan kegiatan operasional dengan baik merupakan perusahaan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat dapat memperkuat kepercayaan baik investor maupun pihak pemegang saham. Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal supaya kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik.

Laba dapat menilai kualitas kelangsungan hidup perusahaan serta digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba perusahaan, misalnya komponen-komponen dalam laporan keuangan, seperti penjualan, harga pokok penjualan, beban operasi, pajak penghasilan serta harga inflasi. Selain laba, pergerakan pertumbuhan laba tiap periode suatu perusahaan merupakan hal yang sama pentingnya dalam mempengaruhi keputusan investasi oleh investor, karena investor biasanya berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga perkembangan kinerja perusahaan dapat tercermin pada pertumbuhan labanya.

Pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningkatan. Laba dikatakan bertumbuh, apabila laba tersebut mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi

kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Dalam memprediksi laporan keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah, dan pemakai laporan keuangan dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laporan keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Adapun rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan retail dalam penelitian ini yaitu Rasio Likuiditas diukur dari *Current Ratio* (CR), Rasio Solvabilitas diukur dari *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio Aktivitas diukur dari *Inventory Turnover* (ITO), Rasio Profitabilitas diukur dari *Net Profit Margin* (NPM).

Current Ratio adalah perbandingan dari aktiva lancar (kas/bank, piutang, surat berharga, dan persediaan dibandingkan dengan total hutang lancar (hutang jangka pendek), nilai rasio yang disarankan adalah minimal 150%, yang menandakan perusahaan mampu menutupi seluruh hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena jika current ratio suatu perusahaan rendah maka dapat disimpulkan asset lancar (termasuk persediaan) suatu perusahaan lebih kecil dibandingkan utang jangka pendeknya. Jika persediaan yang dimiliki rendah maka penjualan perusahaan tersebut akan rendah juga yang akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan pada periode tersebut. Hasil penelitian Nasution[2] mengatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Elly Julianti [3] dan Sayekti & Saputra [4] yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Apabila variabel *Debt to Equity Ratio* tinggi, menunjukkan tidak adanya efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan labanya, dimana perusahaan harus membayar beban bunga yang ditimbulkan. Secara teori *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena jika *Debt to Equity Ratio* meningkat akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan hal ini disebabkan oleh tingginya beban bunga yang harus dibayar dan membuat laba yang diperoleh akan turun serta berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada tahun tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* menurun atau rendah maka modal yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada hutangnya. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah maka beban bunga akan rendah juga sehingga laba

yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Penelitian Nasution[2] mengatakan bahwa terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, tetapi berbeda pendapat dengan penelitian Elly Julianti[3], dan Sayekti & Saputra [4] yang mengatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Inventory Turnover mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan dapat berputar dalam suatu periode. Semakin cepat *Inventory Turnover* berarti semakin baik karena perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan penjualan sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan atau memperoleh laba. Secara teori *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena semakin cepat perputaran persediaan maka efektifitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan baik sehingga persediaan dapat meningkatkan aktivitas operasional terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya jika perputaran persediaan semakin lambat maka menandakan ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam memaksimalkan persediaan yang ada untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil dari penelitian Gunawan dan Wahyuni [5] menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, tetapi berbeda pendapat dengan penelitian Tri Wahyuni, Ayem dan Suyanto [6] menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin (NPM) adalah laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien, dan tentunya hal ini akan menarik minat para investasi untuk menanamkan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Secara teori *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika *Net Profit Margin* suatu perusahaan tinggi, maka laba bersih dari hasil penjualan suatu perusahaan tinggi sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut. Hasil dari penelitian Elly Julianti [3] dan Sayekti & Saputra [4] menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Seperti halnya yang dialami oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT) pengelola ritel Alfamart dan Alfamidi yang perolehan labanya menurun dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 50,09 %. Padahal penjualan yang terjadi pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,55% dari penjualan tahun 2016. Sama halnya dengan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC) yang penjualannya mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 5,82% sedangkan laba yang diperoleh tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 3,56%. Di tahun 2017 terdapat beberapa perusahaan ritel lainnya juga yang mengalami penurunan laba namun penjualannya mengalami peningkatan seperti

PT.Midi Utama, Tbk (MIDI), PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF), dan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE).

Serupa dengan peritel pengelola minimarket Indomaret, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET), juga merugi besar. Sepanjang paruh pertama 2017, DNET hanya mampu membukukan laba bersih sebesar Rp. 30,5 miliar. Periode sama tahun lalu, DNET masih mampu membukukan laba bersih Rp. 105,5 miliar, jadi ada penurunan laba sebesar 71%. Padahal pendapatan naik 145,2%, tetapi beban penjualan naik dari Rp. 4,58 miliar menjadi Rp. 17,8 miliar. Sedangkan perusahaan ritel lain, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang mengelola hypermart Giant, supermarket Hero dan IKEA, mencetak laba periode berjalan naik 258,64 persen menjadi Rp. 71,38 miliar pada semester I 2017 dari periode sama tahun sebelumnya Rp. 19,90 miliar. Namun pendapatan bersih merosot 3,85 % menjadi Rp. 6,92 triliun pada semester I 2017.[7]

Berdasarkan informasi yang terdapat di katadata.co.id (2018) yang mengutip dari data Badan Pusat Statistik, konsumsi masyarakat pada 2017 tumbuh 4,97% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 5,01%. Hal di atas terjadi dikarenakan naik turunnya daya beli masyarakat terefleksi dari kinerja emiten di pasar modal. Meski belanja masyarakat tidak sepenuhnya terefleksi, tetapi kinerja emiten ini memberikan sedikit gambaran tentang pola konsumen. Segmen konsumen yang dilayani oleh emiten ritel harus dibedakan. Beberapa emiten ritel yang menasar kelas menengah, masih dapat membukukan laba. Beberapa emiten yang pangsa pasarnya kelas menengah bawah lebih terpukul. Faktor lain adanya peningkatan beban pendapatan membuat laba perusahaan retail turun dari tahun sebelumnya.

Berikut data-data dalam perusahaan retail yang akan diteliti pada penelitian ini:

Tabel 1.1

Data Penjualan, Laba dan Pertumbuhan Laba Tahun 2015-2017 Perusahaan Retail

No	Nama	Tahun	Penjualan	Laba	Pertumbuhan Laba
			Dalam jutaan Rupiah	Dalam jutaan Rupiah	%
1	Sumber Alfaria Tirjaya, Tbk. (AMRT)	2015	48.265.453	451.088	-15
		2016	56.107.056	601.589	33
		2017	61.464.903	300.275	-50
2	Supra Boga Lestari, Tbk. (RANC)	2015	1.915.699	-17.164,33	-213
		2016	2.063.982,01	40.728,8	-337
		2017	2.189.573,74	39.277,12	-4
3	Midi Utama Indonesia, Tbk. (MIDI)	2015	7.171.904	140.511	-4
		2016	8.493.119	196.043	40
		2017	9.767.592	102.812	-48
4	Matahari Departemen Store,	2015	9.006.893	1.780.848	25
		2016	9.897.046	2.019.705	13

	Tbk. (LPPF)	2017	10.023.961	1.907.077	-6
5	Tiphone Mobile Indonesia, Tbk. (TELE)	2015	22.039.666	370.351	19
		2016	27.310.057	468.188	26
		2017	27.914.330	417.597	-11

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat data penjualan, laba, dan pertumbuhan laba dari beberapa perusahaan retail seperti: PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT), PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF), PT. Midi Utama, Tbk (MIDI), PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC), dan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) dari tahun 2015 sampai 2017. Berdasarkan data penjualan dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa penjualan tahun 2017 mengalami peningkatan dari penjualan di tahun 2016, namun laba yang diperoleh mengalami hal sebaliknya yaitu mengalami penurunan di tahun 2017 tersebut. Dalam data Tabel 1.1 terlihat pertumbuhan laba tahun 2015 sampai 2017 berfluktuatif, terjadi peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016 kecuali PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC), namun terlihat terjadi penurunan pada tahun 2017 kecuali PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC). Semakin tinggi aktivitas penjualan yang ada, maka akan semakin besar laba yang diperoleh pada periode tersebut dan sebaliknya, jika aktivitas penjualan rendah maka akan semakin rendah laba yang akan diperoleh.

Tabel 1.2

Data *Current Ratio* Tahun 2015-2017 Perusahaan Retail

No	Nama	Tahun	<i>Current Ratio</i>	Pertumbuhan Laba
			%	%
1	Sumber Alfaria Tirjaya, Tbk. (AMRT)	2015	110	-15
		2016	90	33
		2017	88	-50
2	Matahari Departemen Store, Tbk. (LPPF)	2015	93	25
		2016	115	13
		2017	114	-6
3	Midi Utama Indonesia, Tbk. (MIDI)	2015	79	-4
		2016	77	40
		2017	72	-48
4	Supra Boga Lestari, Tbk. (RANC)	2015	133	-213
		2016	159	-337
		2017	160	-4
5	Tiphone Mobile Indonesia, Tbk. (TELE)	2015	506	19
		2016	599	26
		2017	388	-11

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas terlihat *Current Ratio* yang berfluktuasi dimana adanya kenaikan nilai *Current Ratio* pada tahun 2016, kecuali PT. Sumber Alfaria

Trijaya, Tbk (AMRT) dan PT.Midi Utama, Tbk (MIDI) yang mengalami penurunan pada tahun 2016 tersebut. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 terdapat ketidaksesuaian teori yang terjadi antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba. Dimana pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan Tabel 1.2 diatas pada tahun 2016 PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC) mengalami peningkatan pada *Current Ratio* dibandingkan tahun 2015 namun pada tahun tersebut pertumbuhan laba dari kedua perusahaan tersebut menurun. Begitu juga dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT) dan PT.Midi Utama, Tbk (MIDI) pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 namun pada tahun tersebut pertumbuhan laba dari kedua perusahaan tersebut meningkat. Sedangkan berbanding terbalik dengan PT.Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) pada tahun 2016 *Current Ratio* dan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian teori antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba yaitu berpengaruh positif.

Tabel 1.3
Data *Debt to Equity Ratio* Tahun 2015-2017 Perusahaan Retail

No	Nama	Tahun	<i>Debt To Equity Ratio</i>	Pertumbuhan Laba
			%	%
1	Sumber Alfaria Tirjaya, Tbk. (AMRT)	2015	221	-15
		2016	279	33
		2017	329	-50
2	Matahari Departemen Store, Tbk. (LPPF)	2015	252	25
		2016	162	13
		2017	133	-6
3	Midi Utama Indonesia, Tbk. (MIDI)	2015	339	-4
		2016	376	40
		2017	429	-48
4	Supra Boga Lestari, Tbk. (RANC)	2015	87	-213
		2016	68	-337
		2017	76	-4
5	Tiphone Mobile Indonesia, Tbk. (TELE)	2015	153	19
		2016	156	26
		2017	147	-11

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas terlihat *Debt to Equity Ratio* yang berfluktuasi. *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT) dan PT.Midi Utama, Tbk (MIDI) mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) mengalami penurunan setiap tahunnya.

Pada tahun 2017, PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC), dan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) terdapat ketidaksesuaian teori antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba dimana dalam Tabel 1.3 tersebut menunjukkan nilai dari *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba berpengaruh positif. Dimana PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) pada Tabel 1.3 diatas menunjukkan nilai dari *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC) pada Tabel 1.3 diatas menunjukkan nilai dari *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada teorinya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dalam Tabel 1.3 di atas yang menunjukkan kesesuaian teori *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba pada tahun 2017 tersebut adalah PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT) dan PT.Midi Utama, Tbk (MIDI), karena pada tahun tersebut nilai dari *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan namun pertumbuhan labanya mengalami penurunan.

Tabel 1.4

Data *Inventory Turnover* Tahun 2015-2017 Perusahaan Retail

No	Nama	Tahun	<i>Inventory Turnover</i>	Pertumbuhan Laba
			X	%
1	Sumber Alfaria Tirjaya, Tbk. (AMRT)	2015	10.31	-15
		2016	10.58	33
		2017	9.46	-50
2	Matahari Departemen Store, Tbk. (LPPF)	2015	9.18	25
		2016	9.88	13
		2017	10.02	-6
3	Midi Utama Indonesia, Tbk. (MIDI)	2015	9.57	-4
		2016	9.81	40
		2017	9.28	-48
4	Supra Boga Lestari, Tbk. (RANC)	2015	10.02	-213
		2016	10.14	-337
		2017	9.75	-4
5	Tiphone Mobile Indonesia, Tbk. (TELE)	2015	15.51	19
		2016	11.38	26
		2017	8.64	-11

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas terlihat *Inventory Turnover* dari perusahaan diatas mengalami fluktuasi. PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC) mengalami peningkatan *Inventory Turnover* pada tahun 2016 namun dalam tahun yang sama perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan laba. Begitu juga dengan PT. Tiphone Mobile Indonesia, Tbk (TELE) pada tahun 2016 mengalami penurunan *Inventory Turnover* namun di

tahun yang sama adanya peningkatan dalam pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya. Dimana secara teori *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika *Inventory Turnover* mengalami peningkatan seharusnya laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat terlihat pada dua perusahaan lainnya, karena nilai *Inventory Turnover* mengalami peningkatan seperti nilai dalam pertumbuhan labanya.

Tabel 1.5
Data *Net Profit Margin* Tahun 2015-2017 Perusahaan Retail

No	Nama	Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	Pertumbuhan Laba
			%	%
1	Sumber Alfaria Tirjaya, Tbk. (AMRT)	2015	0.93	-15
		2016	1.07	33
		2017	0.49	-50
2	Matahari Departemen Store, Tbk. (LPPF)	2015	19.77	25
		2016	20.41	13
		2017	19.03	-6
3	Midi Utama Indonesia, Tbk. (MIDI)	2015	1.96	-4
		2016	2.31	40
		2017	1.05	-48
4	Supra Boga Lestari, Tbk. (RANC)	2015	-0.90	-213
		2016	1.97	-337
		2017	1.79	-4
5	Tiphone Mobile Indonesia, Tbk. (TELE)	2015	1.68	19
		2016	1.71	26
		2017	1.50	-11

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas terlihat *Net Profit Margin* dari kelima perusahaan di atas mengalami fluktuasi selama tiga tahun tersebut. PT. Matahari Departemen Store, Tbk (LPPF) dan PT. Supra Boga Lestari, Tbk (RANC) mengalami peningkatan *Net Profit Margin* pada tahun 2016 namun dalam tahun yang sama perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya. Dimana secara teori *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika *Net Profit Margin* suatu perusahaan tinggi, maka laba bersih dari hasil penjualan akan tinggi. Hal tersebut akan berdampak baik pada pertumbuhan perusahaan sehingga akan meningkatkan laba pada tahun tersebut. Hal tersebut dapat terlihat pada ke tiga perusahaan lainnya, karena nilai *Net Profit Margin* mengalami peningkatan seperti nilai dalam pertumbuhan labanya.

Untuk pemilihan sektor perdagangan adalah sub sektor perdagangan eceran/retail, dikarenakan perusahaan retail menjadi perhatian khusus pemerintah. Sebab perusahaan retail memiliki peranan penting di dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat

dengan mudah dapat memilih, membeli produk yang dibutuhkan dan diinginkan karena barang yang dijual oleh perusahaan retail ialah barang-barang *consumer goods*. Oleh sebab itu banyaknya investor yang tertarik untuk mengembangkan bisnis retail tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Tujuan dari bisnis retail sendiri adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga diperlukan pengelolaan yang baik sehingga dapat menjamin kelangsungan bisnis ritel. Namun pada kenyataannya beberapa analisis mengatakan saat ini sektor ritel mengalami kelesuan karena daya beli masyarakat menurun dan ada juga pendapat yang mengatakan adanya perubahan cara berbelanja masyarakat dari *offline* ke *online* serta faktor lainnya adanya peningkatan beban operasional sehingga membuat perolehan laba perusahaan menjadi mengalami penurunan.

Motivasi penelitian didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan masih terdapat fenomena yang terjadi di perusahaan retail di Indonesia sehingga pertumbuhan laba perusahaan tersebut lambat bahkan memperoleh penurunan laba. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menjadi alasan penulis untuk menguji variabel tersebut didalam penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017**”. Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas diwakili oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, Rasio Aktivitas diwakili oleh *Inventory Turnover*, Rasio Profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan ritel yang mengalami penurunan perolehan laba dari tahun 2016 ke tahun 2017, padahal penjualan yang terjadi pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari penjualan tahun 2016.
2. *Current Ratio* pada perusahaan ritel mengalami fluktuasi, dan terdapat *Current Ratio* yang mengalami peningkatan tetapi pertumbuhan laba mengalami penurunan dalam periode yang sama di beberapa perusahaan ritel tersebut.
3. *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan ritel mengalami fluktuasi, dan terdapat *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dalam periode yang sama di beberapa perusahaan ritel tersebut.
4. *Inventory Turn Over* pada perusahaan ritel mengalami fluktuasi, dan terdapat *Inventory Turnover* yang mengalami penurunan tetapi pertumbuhan laba mengalami peningkatan dalam periode yang sama di beberapa perusahaan ritel tersebut.

5. *Net Profit Margin* pada perusahaan ritel mengalami fluktuasi, dan terdapat *Net Profit Margin* yang mengalami peningkatan tetapi pertumbuhan laba mengalami penurunan dalam periode yang sama di beberapa perusahaan ritel tersebut.

1.3. Pembatasan Masalah

Berikut adalah pembatasan masalah yang ada didalam penelitian ini :

- 1) Penelitian ini hanya menganalisa pengaruh dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba.
- 2) Penelitian ini hanya meneliti data laporan keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba?
2. Apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba
5. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pertimbangan perusahaan dalam menentukan pertumbuhan laba.
2. Bagi Investor
Memberi tambahan bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Sebab, tingkat *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* serta pertumbuhan laba dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi karena mengukur kinerja perusahaan atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya untuk topik yang berkaitan dengan Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba.